

**SEPI BERUJUNG TAK INGIN HENTI (AKU AND MY IDOL KOREA)**

**Ana Nurhasanah<sup>1</sup>**

[ananuha07@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:ananuha07@gmail.com)

**Agres Wahyudi<sup>2</sup>**

[agreswahyudi08@gmail.com<sup>2</sup>](mailto:agreswahyudi08@gmail.com)

Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

***Abstract***

*This research is motivated by the many interests and hobbies of today's youth towards Korean culture. Because since the 2000s, Korean culture has entered Indonesia through entertainment channels such as films, dramas, music. Korean fever has been going on for over a decade. At that time, this commodity was better known as Korean Pop or K-Pop with the names of each actor. Having a special nickname is common for fans, so fans (fandom) often call him "Oppa". The impacts that occur vary widely, ranging from the emotions they have, hallucinations, feeling compatible to wanting to have them, even the idol doesn't even know his fans. This is known as Celebrity Worship, which is a parasocial relationship between fans and their idols, where only fans know the idol well, but the idol doesn't recognize the fans at all. The research method used is a literature study. The results of the literature review conducted show that the impact of Celebrity Worship Syndrome greatly affects the lives of K-Pop fans themselves, both physically and psychologically.*

**Keywords:** Korea, Fandom, Idol, Celebrity worship syndrome.

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya minat dan hobby para remaja saat ini terhadap budaya Korea. Karena pada sejak tahun 2000an, budaya korea masuk ke Indonesia melalui jalur hiburan seperti film, drama, musik. Demam korea ini berlangsung lebih kurang satu dekade kebelakang. Selama masa itu, komoditas ini kemudian lebih dikenal dengan istilah Korean Pop atau K-Pop dengan masingmasing penyebutan untuk aktornya sendiri. Memiliki panggilan istimewa sudah biasa bagi penggemarnya, sehingga penggemar (fanbase) sering menyebut dengan istilah "Oppa". Dampak yang terjadi pun sangat bervariasi, mulai dari emosi yang dimiliki, halusinasi, merasa memiliki kecocokan sampai ingin memiliki, padahal sang idola sama sekali tidak mengetahui bahkan mengenali sang penggemar. Hal tersebut dikenal dengan istilah Celebrity Worship, yaitu hubungan parasosial antara penggemar dan idolanya, yang mana hanya penggemar yang mengenal baik sang idola, namun sang idola tidak mengenali sang penggemar sama sekali. Metode penelitiann yang digunakan adalah studi literatur. Hasil dari kajian telaah literature yang dilakukan menunjukkan bahwa dampak dari celebrity worship syndrome sangat mempengaruhi kehidupan fans K-Pop itu sendiri baik secara fisik maupun psikis.

**Kata Kunci:** Korean, Fandom, Idol, Celebirty Worship Syndrome.

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2019 The Fandom For Idols melakukan survey, dimana isi survey tersebut menyatakan bahwa penikmat K-pop (Korean Pop) di Indonesia diisi oleh individu dengan usia rata-rata 15-35 tahun. Berdasarkan teori perkembangan Erik Erikson, individu pada rentang usia 15-35 tahun sedang berada pada tahap perkembangan remaja hingga dewasa awal. Tahap remaja hingga dewasa merupakan sebuah masa perkembangan yang sangat dinamis, sebab individu tersebut cenderung untuk bersikap mudah tertekan dan labil, sehingga mereka mulai mencari pelarian dari tekanan yang mereka alami.

Emosi negative banyak sekali dirasakan oleh individu pada usia ini dan juga ditambah dengan rasa kesepian karena tumbuhnya persepsi bahwa tidak adanya orang-orang terdekat yang memahami tentang dirinya, Perlman Peplau (1998) menyatakan kesepian sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan yang sering terjadi ketika jaringan seseorang dalam hubungan sosialnya secara signifikan mengalami kekurangan. Sejatinya, manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, kita pasti membutuhkan bantuan dari orang sekitar.

Rasa kesepian dan rasa tidak dihargai yang mengakibatkan rasa sakit di sisi emosional manusia. Rasa sakit emosional berarti rasa yang sudah lama, tidak berkelanjutan, dan perasaan tidak menyenangkan yang dihasilkan dari penilaian negative dari ketidakmampuan atau kekurangan diri sendiri (Meerwijk & Weiss, 2011). Rasa sakit ini muncul dari pola pikir individu yang menyatakan bahwa mereka adalah individu yang lemah, tidak berguna, dan hanya pantas ditinggalkan. Sakit yang terus menerus akan memunculkan kecanduan yang akan terjadi juga dengan rasa sakit itu sendiri (Eckhart tolle).

Baru-baru ini, banyak orang yang meminjamkan K-pop sebagai pelarian akan rasa sakit dari emosional yang dirasakan. Dalam dunia K-pop ini mereka beranggapan seperti dapat diterima dengan jati diri yang mereka miliki. Belum lagi, rasa solidaritas kumpulan penggemar atau yang biasa disebut Fandom banyak bermunculan dikarenakan adanya rasa ketertarikan antara perasaan yang dirasakan. Tingginya tingkat solidaritas mengatasi rasa kesepian yang dirasakan para remaja.

Rasa kesepian dan rasa tidak dihargai yang menyebabkan rasa sakit pada sisi emosional individu. Rasa sakit emosional berarti rasa yang sudah lama, perasaan tidak menyenangkan dan tidak berkelanjutan, yang dihasilkan dari penilaian negative dari ketidakmampuan atau kekurangan pada diri individu tersebut (Meerwijk & Weiss, 2011). Rasa sakit ini datang dari pemahaman individu yang mana mereka beranggapan bahwa mereka lemah, tidak berharga dan pantas untuk ditinggalkan. Sakit yang secara terus menerus akan muncul kecanduan yang akan diakhiri juga dengan rasa sakit itu sendiri (Eckhart tolle).

K-Pop hadir bagai hormon yang telah hilang dari dalam diri seorang remaja. Hormon endorphin yang meringankan atau mengurangi rasa sakit, menjadi hormone dopamin sebagai rasa bahagia dan juga hormone serotonin karena memberikan rasa puas ketika seseorang tersebut sedang menonton idol. Sebagai obat penyembuh dari rasa sakit, tak sadar individu sudah terhipnotis sangat jauh. Setelah menjadi candu, para penggemar secara impulsif menghabiskan banyak waktu dan uang, seperti membeli album secara berlebihan yang berakhir hanya akan dipajang, menghabiskan waktu tanpa memikirkan hal lain. Semua dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih dikarenakan individu tersebut mendapat rasa bahagia yang diberikan.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengetahui lebih lanjut macam-macam dampak celebrity worship fandom Korean atau sering dikenal dengan Fans K-Pop yang telah diteliti sebelumnya, maka penulis melakukan kajian Pustaka yang sistematis (systematic literature review). Penulis melakukan ekstraksi data melalui database jurnal online perpustakaan nasional Indonesia yaitu <https://e->

resources.perpusnas.go.id/ khususnya database publish or perish, scienceDirect, ERIC, sage publication dan google scholar. Kata kunci yang digunakan dalam dua bentuk Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia adalah “fandom” AND “Celebrity worship” AND “K-Pop” Or “Korean”. Studi yang dilakukan adalah studi literatur atau studi Pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Celebrity Worship menurut Maltby (2005) adalah hubungan parasosial antara penggemar dan idolanya, dimana hanya penggemar yang mengenal baik sang idola namun tidak sebaliknya. Model untuk menjelaskan celebrity worship menurut McCutcheon (2016) yaitu adanya Absorption-Addiction model. Absorption dimaknai secara sederhana dijelaskan seperti punya keyakinan yang tidak mendasar untuk individu tersebut, keyakinan bahwa mereka semua punya suatu hubungan yang spesifik dan khusus atau sebuah hubungan yang memanfaatkan koneksi dengan idola nya yang membuat mereka selalu termotivasi untuk lebih perhatian dengan idola. Untuk dapat informasi tentang idolanya, mereka dapat mencarinya disitus internet dengan kapasitas absorption yang tinggi. Jika melebihi kapasitas yang tinggi atau ekstrim, individu mungkin akan terkena delusi bahwa mereka memiliki hubungan dengan idolanya (Mc Cutcheon, Lange, Houran, 2022). Addiction secara sederhana menjelaskan bahwa adanya kemungkinan individu untuk memberikan sebuah toleransi pada perilaku mereka demi untuk kepuasan serta keinginan mereka diposisi absorption. Individu yang sedang kesepian dan proses mencari jati diri akan lebih mudah untuk mengagumi idolanya dikarenakan sang idola dapat menjadi obat serta menjadi motivasi, hal tersebut membuat ketergantungan (kecanduan) dikarenakan tidak ada hal lain yang memahami dirinya kecuali sang idol. Kenyamanan dan motivasinya hanya didapatkan dari sang idola. Karena proses tersebut Otak dan Sel syaraf serta Emosi seketika dapat berubah disaat sedang menonton sang idola. sehingga timbullah hubungan 1 arah yang mana walaupun sang idola tidak mengenalnya namun fandom tetap suka serta menjadikan idol tersebut sebagai obat sebagai pelampiasan & motivasi nya bagi fandom yang sedang menuju pencarian jati diri akan lebih mudah untuk mengagumi idolanya secara bebas tanpa hambatan.

Aspek adiktif dari Celebrity Worship yakni ketika seseorang individu sudah terjerumus terlalu dalam dengan kekaguman pada idolanya, dan bahkan mereka membutuhkan bukti yang lebih kuat untuk menambah kepercayaannya pada hubungan yang dirasakan dengan idola. Kebutuhan tersebut dapat memperkuat dan meyakinkan yang tidak benar tentang hubungan dan mengakibatkan perilaku menyimpang yang lebih ekstrem lagi. Berikut merupakan hal yang terjadisaat mengalami Celebrity Worship adalah :

### **1. Gangguan Obsessive-Compulsive Disorder**

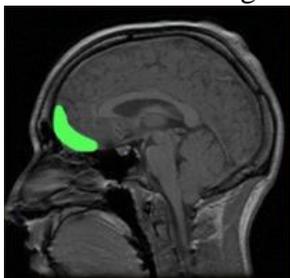
Perilaku tersebut sering kali terlalu obsesi dan dalam dunia Kesehatan gangguan perilaku tersebut sering disebut obsessive-compulsive disorder (gangguan obsesif-kompulsif) atau OCD. Gangguan obsessive-compulsive disorder yakni suatu keadaan yang ditandai dengan adanya pengulangan pikiran obsesif atau kompulsif. Yang mana membutuhkan banyak waktu (satu jam lebih dalam satu hari) dan dapat mengakibatkan penderitaan (Distress). Gangguan obsesif-kompulsif menduduki peringkat ke4 dari gangguan jiwa, gangguan jiwa ini terletak setelah fobia. Prevelensi dari gangguan obsesif-kompulsif pada populasi umum adalah 2- 3% pada sepertiga pasien obsesif-kompulsif, biasanya yang menderita gangguan jiwa ini pada rentang usia 20 tahun, pada pria sekitar 19 tahun dan pada wanita sekitar 22 tahun. Perbandingan yang sama dijumpai pada laki-laki dan perempuan dewasa, akan tetapi remaja laki-laki lebih mudah terkena daripada remaja perempuan. Dan sering dijumpai bahwa fandom Korean berumur 15-20 tahun dimana saat itu remaja rentan terdampak gangguan obsesif kompulsif ini.

Ada keterkaitan antar gejala obsesif, umumnya pikiran obsesif dan depresi. Karena umumnya seorang fanbase sangat menginginkan adanya keberadaan sang idol sehingga sering depresi karena tidak bisa membeli barang-barang ikonik idolanya atau keinginan untuk berdampingan dengannya. Penderita gangguan obsesif-kompulsif kerap menunjukkan tanda-tanda depresi dan juga sebaliknya individu yang menderita gangguan depresi berulang berakibat munculnya pikiran yang obsesif selama masa depresi tersebut terjadi. Dalam berbagai situasi dari 2 hal tersebut, naik ataupun turunnya gejala depresif umumnya datang bersama secara parallel dengan perubahan gejala obsesif. Apabila terjadi masa akut dari gangguan ini, maka diagnosis diutamakan dari gejala-gejala yang timbul terlebih dahulu.

Diagnosis gangguan obsesif-kompulsif ditegakkan hanya karena tidak ada gangguan depresif disaat gejala obsesif-kompulsif tersebut timbul. Jika dari keduanya tidak ada yang terlihat, maka lebih baik menganggap depresi sebagai diagnosis yang primer. Pada gangguan menahun, maka prioritas diberikan pada gejala yang paling bertahan saat gejala yang lainnya menghilang. Gejala obsesif sekunder yang terjadi pada gangguan mental organik, sindrom Tourette, gangguan skizofrenia, harus dilihat sebagai bagian dari kondisi berikut.

## 2. Otak (Orbitofrontal Cortex)

Menurut Nogueira (2007) dengan hasil sebuah studi dari University of Cambridge,



Inggris. Sebagaimana tertulis di jurnal science, pencitraan otak berguna untuk mendiagnosis gangguan itu. Pada pasien dengan gangguan obsesif-kompulsif. Menunjukkan bahwa bagian orbitofrontal cortex pada orang dengan obsesif-kompulsif tidak bekerja dengan semestinya. Karena seharusnya Koneksi otaknya banyak, terlibat dalam banyak proses. Beberapa hal yang sangat dikenali dan dieksplorasi adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaturan perilaku social

Artinya di bagian ini fungsi korteks orbitofrontal tidak dapat menyesuaikan Tindakan dan kata-kata dengan situasi. Maksudnya adalah kata-katanya selalu menginginkan idola nya seperti melakukan segala cara untuk mendapatkan “oppa” namun tidak bisa direalisasikan dengan tindakannya.

### 2. Penghambatan perilaku

Seharusnya adanya orbitofrontal wilayah otak ini (antara lain) kita tidak dapat melakukan hal pertama yang terlintas dalam pikiran, atau mengubah perilaku kita saat kita melakukan untuk beradaptasi dengan keadaan. Namun saat sudah terlalu obsesi sehingga mengalami delusi, biasanya fanbase akan melakukan segala cara yang ada difikirkannya dan tidak dapat disaring dan di cegah oleh orbitofrontal.

### 3. Keterlibatan dalam kepribadian

Setiap bagian otak memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Namun tidak dipungkiri setiap kegunaannya ikut terlibat dalam kepribadian. Sehingga benar-benar mampu memvariasikan caranya berperilaku dan bereaksi terhadap rasangan. Apapun yang di perintahkan melalui otak center akan beriringan ke bagian lainnya.

### 4. Manajemen emosional dan agresivitas

Suatu yang sebagian berhubungan dengan aspek-aspek diatas dan umumnya berasal dari hubungan individu dengan suatu sistem limbik adalah keterlibatan korteks orbitofrontal dengan manajemen emosional, terutama dalam kaitannya dengan control respons defensif dan agresif. sebab itu adalah area yang

memungkinkan untuk memperlihatkan kewaspadaan sebelum rancangan ancaman.

Mengingat beberapa dari banyak fungsi bagian otak ini dan sangat pentingnya hal ini untuk kita sehari-hari, sangat mudah untuk membayangkan jenis kesulitan yang dapat menyebabkan cedera. umumnya lesi korteks orbitofrontal disebabkan karena munculnya perilaku agresif, keterbatasan dalam kemampuan untuk ikatan dengan orang lain dan memiliki empati, seperti :

- a. Pelepasan social
- b. Ketidapatuhan norma social
- c. Apatis
- d. Ketidakmampuan untuk menghasilkan
- e. Memulai atau mempertahankan rencana
- f. Tingkat penolakan tinggi yang mencakup kesulitan untuk mengendalikan impuls mereka (termasuk kecanduan, aktivitas seksual, makanan atau agresi)
- g. Dapat menyebabkan masalah legal

Serta dapat menyebabkan terjadinya sindrom khusus yang merujuk pada munculnya gejala-gejala lain karena cedera otak dalam sindrom orbitofrontal. Seperti cidera kepala, bahkan dapat menimbulkan tumor otak atau infeksi atau stroke karena kurangnya fungsi otak orbitofrontal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ditemukan bahwa dampak celebrity workshop syndrome yang paling sering dialami fandom Korean (K-Pop) di atas adalah 1) merasa memiliki perasaan sama dan kecocokan, 2) emosi ingin memiliki 3) komplusif membeli barang (perilaku yang sulit dikontrol 4)delusi erotomania 5)obsesif 6)skizofrenia 6)penguntit. Fandom yang merasa memiliki keterikatan dengan idolanya akan cenderung melakukan hal-hal yang telah di sebutkan diatas. Oleh karena itu kajian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami dampak celebrity worship syndrome terhadap idolnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anon. Addiction Center.Diakses pada 29 November 2022 melalui <https://www.psychologytoday.com/intl/basics/addiction>.
- Aristanti,R.,Rohmatun.(2021).Hubungan antara kontrol diri (self control) dengan kecanduan internet (internet addiction) pada remaja penggemar Korean Pop (K-pop) di Semarang".Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora, 1-3.
- Bechara, A., Damasio, H, Damasio, A.R. (2000). Emosi, pengambilan keputusan, dan korteks orbitofrontal. *Cereb. Cortex*, 10: 295-307.
- Bechara, A., Damasio, H, Damasio, A.R. (2000). Emosi, pengambilan keputusan, dan korteks orbitofrontal. *Cereb. Cortex*, 10: 295-307.
- Dwi,E.W.P(2020). Pengaruh fanatisme, anonimitas dan trait kepribadian big five terhadap agresi verbal penggemar k-pop di media sosial".Jakarta,H. 5-7.
- Elfving-Hwang, J. (2019). K-pop fans are creative, dedicated and social-we should take them seriously. *The Conversation*.
- Faden, J., Levin, J., Mistry, R., & Wang, J. (2017). Delusional disorder, erotomanic type, exacerbated by social media use. *Case reports in psychiatry*, 2017.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadjanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri,

- A. (2021). Pembentukan identitas diri pada kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijantp, D. M. I., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada kpopers. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31.  
[https://aminoapps.com/c/k-pop/page/blog/psychologist-says-about-us-kpop-fans/63Iz\\_uKP1RggDLaDobXREwLXbRgDJq](https://aminoapps.com/c/k-pop/page/blog/psychologist-says-about-us-kpop-fans/63Iz_uKP1RggDLaDobXREwLXbRgDJq)  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Sasaeng\\_fan](https://en.wikipedia.org/wiki/Sasaeng_fan)  
<https://icds.ee/en/the-capitalist-control-of-k-pop-the-idol-as-a-product/>  
<https://id.sainte-anastasio.org/articles/neurociencias/corteza-orbitofrontal-partes-funciones-y-caracteristicas.html>
- Izquierdo, Alicia. Stolyarova, Alexandra. “Complementary contributions of basolateral amygdala and orbitofrontal cortex to value learning under uncertainty”. *eLife* 2017;6:e27483 doi: 10.7554/eLife.27483
- Kandel, E.R.; Schwartz, J.H.; Jessell, T.M. (2001). *Prinsip-prinsip Ilmu Saraf*. Madrid: Bukit McGraw.
- Kandel, E.R.; Schwartz, J.H.; Jessell, T.M. (2001). *Prinsip-prinsip Ilmu Saraf*. Madrid: Bukit McGraw.
- Laffan, D. A. (2021). Positive psychosocial outcomes and fandom in K-pop fans: A social identity theory perspective. *Psychological Reports*, 124(5), 2272-2285.
- Maher, T. V. (2020). Fans and Fan Activism.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British journal of psychology*, 93(1), 67-87.
- Messerlin, P. A., & Shin, W. (2017). The success of K-pop: How big and why so fast?. *Asian Journal of Social Science*, 45(4-5), 409-439.
- Morgan-Jones, R. (2018). What are we celebrating in the celebrities?. In *Psychoanalytic Reflections on a Changing World* (pp. 159-178). Routledge.
- Nogueira, R., Abolafia, J.M., Drugowitsch, J., Balaguer-Ballester, E., Sanchez-Vives, M.V. & Moreno-Bote, R. (2017). Korteks orbitofrontal lateral mengantisipasi pilihan dan berintegrasi sebelum dengan informasi terkini. *Komunikasi Alam*, 8.
- Nogueira, R., Abolafia, J.M., Drugowitsch, J., Balaguer-Ballester, E., Sanchez-Vives, M.V. & Moreno-Bote, R. (2017). Korteks orbitofrontal lateral mengantisipasi pilihan dan berintegrasi sebelum dengan informasi terkini. *Komunikasi Alam*, 8.
- Putri, D. R. Faktor-faktor yang mempengaruhi celebrity worship (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmasari, D. (2022). Self-Control of Kpopers Experiencing Celebrity Worship Syndrome.
- Raskin, D. E., & Sullivan, K. E. (1974). Erotomania. *American Journal of Psychiatry*, 131(9), 1033-1035.
- Rickwood, D. J., Deane, F. P., & Wilson, C. J. (2007). When and how do young people seek professional help for mental health problems?. *Medical journal of Australia*, 187(S7), S35-S39.
- Rolls ET. “The functions of the orbitofrontal cortex”. *Brain Cogn.* 2004 Jun;55(1):11-29.
- Sansone, R. A., & Sansone, L. A. (2014). “I’m Your Number One Fan”—A clinical look at celebrity worship. *Innovations in clinical neuroscience*, 11(1-2), 39.
- The brain has a body: adaptive behavior emerges from interactions of nervous system, body and environment - ScienceDirect
- Yeo, A. (2020). Emotional support K-pop boys help fans with their mental health.
- Zsila, Á., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2018). The association of celebrity worship with problematic Internet use, maladaptive daydreaming, and desire for fame. *Journal of behavioral addictions*, 7(3), 654-664.